

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum Merdeka

a. Capaian Pembelajaran (CP) Teks Cerita Pendek Fase F

Pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka perlu merumuskan hal-hal berkaitan dengan capaian yang hendak dicapai tentunya disesuaikan dengan fase pada peserta didik, hal ini sesuai dengan pendapat Budi et al., (2023:13) “Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi.” Bahan ajar teks cerita pendek merupakan materi untuk jenjang XI, berdasarkan hal tersebut capaian pembelajaran termasuk kategori fase F melansir Kemendikbud Ristek dalam buku capaian pembelajaran bahasa Indonesia (2022:10) sebagai berikut,

Capaian Pembelajaran fase F untuk jenjang XI s.d XII yang ingin dicapai yaitu pendidik mampu menjadikan peserta didik memiliki kemampuan berbahasa agar mampu berkomunikasi dan memiliki nalar yang mengacu pada konteks sosial, akademik, tujuan dan dunia kerja. Peserta didik dapat mengolah, menginterpretasikan, memahami dan mengevaluasi tipe teks yang beragam. Peserta didik mampu berkontribusi dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang.

Capaian pembelajaran yang mencakup sekumpulan kompetensi dan materi yang perlu dikuasai peserta didik disesuaikan dengan jenjang yang disebut dengan istilah fase. Kutipan tersebut dapat disimpulkan teks cerita pendek merupakan materi yang berada dalam jenjang kelas XI, maka jenjang ini termasuk pada fase F dengan

rentan kelas XI s.d. XII. Kompetensi yang perlu dikuasai peserta didik yaitu mampu berkomunikasi yang melibatkan orang banyak, hingga memiliki keterampilan memproduksi suatu karya dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

b. Elemen Teks Cerita Pendek

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka dikategorikan berdasarkan elemen yang ingin dicapai oleh peserta didik ini, elemen ini berupa keterampilan-keterampilan berbahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanti (2024:67), “Melalui pembelajaran bahasa Indonesia keterampilan literasi siswa dikembangkan melalui pembelajaran menyimak, membaca dan memirsa (reseptif), serta pembelajaran menulis, berbicara dan mempersentasikan (produktif).” Elemen yang penulis pilih dalam penelitian ini merupakan keterampilan membaca dan memirsa, capaian pembelajaran berdasarkan keterampilan menurut Kemendikbud Ristek (2022:11) sebagai berikut,

Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Peserta didik mampu membaca dan memirsa, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak atau digital online.

Elemen merupakan keterampilan yang akan dikuasai oleh peserta didik, pendidik hendaknya memilih elemen yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Pendapat-pendapat ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan

bahwa keterampilan membaca dan memirsa merupakan kemampuan yang perlu dikuasai oleh peserta didik dengan memahami bacaan pada teks cerita pendek, hingga mampu menganalisis bagian unsur intrinsik pada cerita pendek terbitan Suara Merdeka 2024.

c. Alur Tujuan Pembelajaran Teks Cerita Pendek

Alur Tujuan pembelajaran disusun oleh pendidik berdasarkan capaian pembelajaran yang perlu dicapai oleh peserta didik, hal ini sesuai dengan pendapat Budi et al., (2023:15) “Dalam Menyusun alur tujuan pembelajaran, guru dapat merancang materi sendiri berdasarkan CP, pengembangan dan memodifikasi contoh yang disediakan.” Merujuk dari pendapat ini, Penulis menentukan Alur Tujuan Pembelajaran dalam penelitian ini yaitu pada 11.4 Peserta didik menganalisis dan menyimpulkan unsur intrinsik cerita pendek dengan menggunakan elemen membaca dan memirsa.

Uraian tersebut menjelaskan terkait dengan ATP dalam kurikulum merdeka merupakan bagian dari instrumen pembelajaran, penulis memilih 11.4 Peserta didik mampu menyimpulkan unsur intrinsik pada cerita pendek. Tujuan pembelajaran ini dengan menggunakan elemen membaca dan memirsa, kemudian peserta didik menganalisis teks cerita pendek pada bahan ajar yang bersumber dari Suara Merdeka 2024.

d. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) Teks Cerita Pendek

Indikator Ketercapaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka memiliki peranan penting untuk menentukan tujuan yang harus tercapai oleh peserta didik,

sehingga pendidik dapat mengukur keberhasilan pembelajaran berdasarkan bukti secara konkret bukan asumsi belaka. Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran ini menjadi bukti konkrit untuk menentukan penilaian terhadap keberhasilan tujuan belajar, hal ini sesuai dengan Maisura dkk., (dalam Alimudin, Cahyo, E. D., Yulistia, A., Sinaga, 2023:27), “Pendidik menentukan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran, sehingga pada saat menentukan ketercapaian atau tidaknya tujuan pembelajaran bukan berdasarkan asumsi melainkan terdapat bukti-bukti pendukung.”

Kutipan pendapat ahli tersebut, penulis memahami peran IKTP dalam pembelajaran menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran di kelas. Penentuan IKTP ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yaitu 11.4 Peserta didik menganalisis dan menyimpulkan unsur intrinsik cerita pendek. Penulis merumuskan Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran dalam teks cerita pendek dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Peserta didik memahami konsep materi unsur intrinsik cerita pendek.
- 2) Peserta didik menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita pendek pada laman *suaramerdeka.com* tahun 2024.
- 3) Peserta didik mampu menyimpulkan unsur-unsur intrinsik dalam cerita pendek pada laman *suaramerdeka.com* tahun 2024.

e. Nilai Moral dalam Profil Pancasila

Kurikulum merdeka menganut paham nilai Pancasila sebagai bentuk pembentukan watak, hal ini sesuai dengan peraturan kemendikbud Ristek (dalam Prayogi et al., 2024:160), “Pelajar pancasila merupakan wujud pelajar Indonesia sepanjang hayat memiliki kompetensi global dan karakter sesuai nilai Pancasila yang

teralisasi berdasarkan 6 ciri: bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, mandiri bernalar kritis dan kreatif.” Profil pelajar Pancasila dapat dimaknai berdasarkan penjelasan tersebut sebagai perwujudan pelajar Indonesia yang mempunyai dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila, maka satuan Pendidikan bukan hanya mencerdaskan tetapi perlu menanamkan nilai karakter yang berlandas pada profil Pancasila.

Salah satu nilai penting yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila adalah nilai moral terkandung dalam sila yang ke-2 yaitu nilai kemanusiaan, hal ini sesuai dengan pandangan Abidin (2023:20), “Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab mempunyai makna kesadaran akan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam kehidupan bersama berdasarkan tuntutan hati nurani dengan melakukan sesuatu sebagaimana mestinya.” Sila ini mencerminkan pentingnya nilai moral pada pembelajaran di sekolah, sehingga melahirkan generasi penerus bangsa yang mencerminkan sila ke kedua.

Pendapat para ahli dan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai moral tercantum dalam profil pelajar Pancasila, nilai ini lebih tepatnya pada sila yang ke 2 yaitu nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Urgensi nilai moral yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila sebagai pembentukan perilaku berdasarkan hati nurani akan tercapai melalui pembelajaran yang digunakan di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia mampu berkontribusi melahirkan kesadaran melalui kandungan nilai-nilai yang terdapat pada bahan ajar yang dipilih yaitu salah satu langkahnya bahan ajar yang mengandung nilai moral.

2. Hakikat Materi Cerpen

a. Pengertian Cerita Pendek

Penulis akan menganalisis karya sastra prosa berupa teks cerita pendek, untuk itu diperlukan pemahaman yang mendalam terkait landasan teoretis pada teks cerita pendek. Cerita pendek dideskripsikan salah satu jenis prosa fiksi yang dapat dibaca sekali duduk karena termasuk kategori prosa pendek, penciptaan prosa ini pada hakikatnya tidak akan terlepas dari proses pengimajinasian. Riswandi (2022:29) “Cerpen merupakan bagian dari prosa fiksi yakni sebuah cerita yang terangkai diperankan oleh pelaku dengan urutan peristiwa dan bertumpu dalam latar tertentu sesuai dengan perimajinasian pengarang.”

Sejalan dengan pendapat Juidah et al., (2023:7) “Cerita pendek merupakan karangan hasil ekspresi pengarang yang berisi rekaan, biasanya cerita ini habis dibaca sekali duduk sekitar 15 menit atau 30 menit tergantung banyaknya isi teks.” Cerita pendek memang merupakan salah satu jenis karya sastra fiksi yang isinya relatif pendek. Hal ini begitu mempengaruhi unsur-unsur intrinsik yang membangunnya lebih sederhana mulai dari alur, permasalahan hingga keterbatasan pengembangan tokoh yang berperan.

Rimawan et al., (2022:11) “Cerita pendek ini merupakan karya prosa naratif fiktif yang cenderung singkat, padat dan langsung pada pokok permasalahan yang diangkat, tentu hal ini berbeda dengan karya fiksi lainnya seperti novella dan novel yang lebih Panjang dan kompleks.” Jenis teks prosa ini memang lebih pendek

dibandingkan novel dan novella, karena mengangkat masalah sederhana yang dibungkus secara singkat dan padat.

Pendapat para ahli tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan terkait definisi teks cerita pendek, bahwa prosa fiksi ini merupakan rangkaian cerita yang mengangkat suatu tokoh dengan alur tertentu yang bersifat imajinatif. Rangkaian kejadian dalam cerpen cenderung lebih singkat dibandingkan dengan prosa lainnya, sehingga mempengaruhi unsur intrinsik ataupun permasalahan yang cenderung lebih sederhana. Pembaca biasanya akan relatif kan lebih cepat menyelesaikan bacaan secara menyeluruh, bahkan saking sederhananya tidak jarang habis dibaca sekali duduk oleh pembaca.

b. Ciri Cerita Pendek

Cerita pendek mempunyai ciri-ciri atau karakter yang menjadi pembeda dengan karya sastra prosa lainnya, hal ini sesuai dengan pendapat Suminto dkk (2021:212) bahwa, ciri cerita pendek mempunyai ciri-ciri yang menjadi karakter, meliputi:

1. Cerita fiksi,
2. Berisi singkat,
3. Cerita berpusat insiden,
4. Peristiwa atau sebuah konflik,
5. Jumlah pelaku dan proses pengembannya terbatas.

Ciri cerita pendek menurut Riswandi (2022:44) “Ciri cerita pendek meliputi: mempunyai efek tunggal (tidak kompleks), mempunyai variasi dari Panjang (pendek, cukup dan panjang), terdiri dari puluhan ribu kata.” Karakteristik cerita pendek

memiliki perbedaan dengan karya sastra jenis prosa fiksi lainnya, unsur-unsur teks ini cenderung lebih sederhana dan tidak sekomplek jenis prosa lainnya. Sejalan dengan pandangan Rimawan et al., (2022:17-19) “Cerita pendek mempunyai karakter pembeda dengan teks prosa fiksi lain, meliputi: jalan cerita pendek, maksimal 10 ribu kata, bersifat fiktif, hanya mempunyai satu alur, ceritanya berisi kehidupan sehari-hari, alur cerita luas dan penokohan yang sederhana.”

Wicaksono (2017:7-8), “Ciri Cerpen: memiliki alur tunggal karena cerpen hanya menampilkan satu peristiwa, tema tunggal atau tema pokok, memiliki tokoh yang lebih sedikit dan jati diri tokoh tidak diungkap secara dalam seperti halnya yang ada di dalam novel, memiliki latar terbatas dan latar di tidak diuraikan secara detail.” Cerita pendek dikemas dalam prosa yang sederhana, sehingga ciri dan karakteristik lebih sederhana dan ruang yang terbatas. Keterbatasan yang dimiliki oleh cerita pendek ini tentu mempengaruhi unsur intrinsik, sehingga terdapat bagian-bagian yang tidak spesifik seperti novel.

Pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri teks cerita pendek memiliki karakteristik teks yang sederhana dengan alur cerita yang tidak kompleks dan sering mengangkat cerita yang sesuai dengan permasalahan sehari-hari. Permasalahan teks cerita pendek berfokus langsung pada satu hal dan tidak mengalami perkembangan yang kompleks seperti novel, begitu juga dengan unsur intrinsik lainnya seperti alur dan penokohan yang lebih sederhana.

c. Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Cerita pendek memiliki unsur yang membangun secara internal yang ada dalam teks, unsur ini penting yang memiliki kepaduan dan saling terikat dengan unsur lainnya. Riswandi (2022:72) “Intrinsik merupakan unsur pembangun yang ada didalam teks dan memiliki kontribusi dalam penciptaan karyanya.” Hal ini sejalan dengan pendapat Munaris et al., (2023:9) “Unsur unsur intrinsik berada dalam teks karya sastra yang memiliki peran penting, karena menjadikan karya sastra itu tercipta.” Pradopo (dalam Damariswara, 2018:6) “Unsur intrinsik sebuah sastra memiliki karakteristik yang konkret meliputi jenis sastra gagasan, gaya Bahasa, struktur sastra, gaya penceritaan sastra. Unsur intrinsik meliputi tema, alur, tokoh, penokohan, latar, tema, amanat, gaya bahasa dan sudut pandang.”

Pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik dalam cerita pendek merupakan bagian yang membangun karya sastra prosa, peranan unsur ini menjadi latar belakang lahirnya teks sastra. Unsur ini berkaitan dengan latar, alur, sudut, amanat pandang, tema dan gaya bahasa yang saling terkait dan memiliki kepaduan satu dengan yang lainnya. Unsur Intrinsik yang berada dalam cerita pendek meliputi:

1. Tema

Tema dalam cerita pendek didefinisikan sebagai topik atau inti bahasan yang melatarbelakangi seluruh bagian isi dari cerita. Riswandi (2022:79) berpandangan terkait dengan peran tema dalam cerita pendek sebagai suatu ide atau gagasan yang hendak disampaikan oleh pengarang dalam karya sastranya. Setiap unsur-unsur yang

intrinsik cerita pendek saling berkaitan satu dengan yang lainnya untuk menyampaikan tema dalam cerita, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Munaris et al., (2023:10) “Tema merupakan bagian inti pikiran permasalahan dari cerita prosa yang mampu mempersatukan unsur-unsur pembangun menjadi rangkaian kejadian yang mengisahkan kehidupan”. Tema yang diangkat oleh penulis akan menentukan isi teks cerita pendek, fungsi tema ini biasa terinspirasi dari permasalahan yang terjadi disekitar penulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitriani, (2016:29) “Tema adalah dasar cerita sebagai titik tolak pengarang dalam menyusun cerita.” Tema berperan sebagai dasar sebuah cerita yang akan dibuat oleh pengarang, sehingga karya yang disebut menjadi satu kesatuan yang harmonis membentuk prosa.

Tema memiliki karakter yang beragam, hal ini sesuai dengan pandangan Munaris, Yanti, & Anantama, (2023:10-13) menjelaskan terkait dengan jenis tema dibedakan berdasarkan tingkatan, yaitu:

- a. Tema yang bersifat fisik merupakan tema yang berkaitan dengan inti cerita yang bersinggungan langsung dengan kebutuhan fisik manusia, misalnya cinta, hubungan perniagaan, dan lain-lain.
- b. Tema organik merupakan tema yang bersifat organik atau moral. Hal ini menyangkut hubungan antara manusia satu dengan yang lain, misalnya penipuan, persoalan rumah tangga atau keluarga, persoalan politik, ekonomi, adat dan sebagainya.
- c. Tema sosial merupakan tema yang mengangkat problem atau persoalan yang ada di dalam masyarakat. Kemiskinan, konflik sosial, dan penyimpangan sosial adalah contoh tema yang termasuk di dalam kelompok tema ini.
- d. Tema egoik (reaksi pribadi) adalah tema yang bersifat individual. Hal ini berkaitan dengan protes individu kepada ketidakadilan, kekuasaan yang eksekutif, dan pertentangan individu.
- e. Tema divine (ketuhanan) berkaitan dengan tema divine (ketuhanan) berkaitan dengan ketuhanan.

Tema yang terdapat dalam cerita pendek juga terbagi menjadi 2 jenis berdasarkan keutamaannya, hal ini sesuai dengan pandangan Fitriani (2016:5) “Tema mayor ialah tema yang sangat menonjol dan menjadi persoalan. Tema minor ialah tema yang tidak menonjol.” Peran tema mayor dalam prosa sebagai pokok cerita secara umum, sementara tema minor sebagai bentuk tambahan.

Pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tema dalam cerita pendek dapat diketahui oleh para pembaca setelah melakukan analisis terkait dengan unsur-unsur pembentuk yang telah dibaca. Penentuan tema yang diangkat oleh penulis akan menentukan jalan cerita atau alur dari kisah yang akan dijadikan sebuah cerita pendek, sehingga membentuk kepaduan satu dengan yang lainnya. Berikut sepenggal kalimat yang menunjukkan tema dalam cerita pendek *Ketika Suara Berharga Satu Juta Rupiah*.

"Sudah. Kamu ikut pilihan aku saja. Aku sudah dihubungi timses caleg lain. Tawarannya cukup besar untuk satu suara," teman Samsul lalu mendekatkan mulutnya ke kuping Samsul.

"Serius? Besar banget," ujar Samsul setengah mendelik... (paragraph 3)

Kutipan tersebut menunjukkan penggambaran tema yang diangkat oleh pengarang yaitu tentang kritik terhadap sistem politik saat pemilu. Tema ini menjiwai seluruh isi teks dari awal cerita hingga akhir cerita, tema sampingan cerita *Ketika Suara Berharga Satu Juta Rupiah* adalah ketidakadilan. Berikut contoh penyajian tema sampingan.

...Mereka berkeyakinan pemanggilan Samsul berkaitan dengan tarif suara yang telah ditentukannya. Samsul akan menjadi korban. Tepatnya dikorbankan

walaupun lelaki itu mengaku siap menghadapi panggilan pengawas pemilu itu. (paragraph 19).

2. Alur atau Pengaluran

Alur dalam sebuah prosa dimaknai sebagai deretan peristiwa yang menghubungkan suatu sebab-akibat, rangkaian peristiwa tersebut dikemas dengan sedemikian rupa oleh penulis. Riswandi (2022:74) “Alur atau dikenal dengan pengaluran dalam cerita pendek berkaitan dengan rangkaian-rangkaian jalan cerita secara berurutan.” Pandangan ini sesuai dengan Siburian (2022:61) “Rangkaian kejadian dalam cerita pendek dan setiap kejadian dihubungkan dengan sebab akibat, satu peristiwa dapat menyebabkan atau disebabkan adanya peristiwa lainnya.” Sejalan dengan Munaris, Yanti, & Anantama (2023:26), “Alur adalah interaksi logis dari berbagai elemen tematik suatu teks yang mengarah pada perubahan situasi aslinya seperti yang disajikan pada awal narasi.” Pandangan terkait dengan alur menurut para hal tersebut dapat disimpulkan, bahwa alur merupakan rangkaian cerita yang berkaitan dengan sebab-akibat. Alur dalam prosa dikemas dengan sistematis oleh pengarang, sehingga jalan cerita yang disajikan menyuguhkan keindahan bagi penikmat sastra.

Peran rangkaian cerita dalam prosa akan membawa pembaca dalam perjalanan permasalahan hingga akhir yang dirangkai oleh penulis, melalui alur pembaca akan memahami cerita secara mendalam dan cerita pendek terdapat alur yang terbagi menjadi 3 jenis yaitu alur maju, mundur dan campuran, hal ini didukung oleh Chairiah

(2022:219) “Alur merupakan kronologis cerita yang terbagi menjadi 3 jenis yaitu maju, mundur dan campuran.” Hal ini sejalan dengan pandangan Nurgiantoro (dalam Husain, 2022:8-9) bahwa alur dalam prosa terbagi menjadi 5 tahapan, sebagai berikut.

- a) Tahap Penytuasian
Tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Maksudnya, tahap ini merupakan tahap dalam novel yang memperkenalkan situasi dan kondisi suatu cerita serta memperkenalkan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.
- b) Tahap Pemunculan Konflik
Tahap awal munculnya konflik dan konflik itu akan berkembang dan dikembangkan menjadi konflik-konflik berikutnya. Maksudnya, tahap ini merupakan tahap awal munculnya berbagai masalah dalam kehidupan para tokoh utama dalam cerita.
- c) Tahap Peningkatan Konflik
Tahap di mana konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan, peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin menegangkan. Tahap ini adalah tahap mulai memuncaknya berbagai konflik yang terjadi dalam kehidupan para tokoh.
- d) Tahap Klimaks
Tahap di mana konflik dan pertentangan yang terjadi dilalui atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Maksudnya, tahap ini adalah tahap puncak berbagai masalah yang dihadapi para tokoh dalam cerita.
- e) Tahap Penyelesaian
Tahap konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian dan ketegangan dikendorkan. Tahap penyelesaian merupakan tahap di mana semua masalah yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita telah mengalami penyelesaian dan ada solusinya.

Pendapat menurut ahli ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa alur dalam prosa fiksi terbagi menjadi 3 jenis yaitu alur maju, alur mundur dan alur campuran. Cerita pendek sebagai prosa fiksi terdapat 5 tahapan, yaitu menyituasian, kemunculan permasalahan (konflik), peningkatan konflik, klimaks dan tahap penyelesaian. Tahapan

ini tentunya memiliki hubungan sebab-akibat sehingga menjadi suatu cerita yang menarik. Berikut contoh alur dalam cerita *Ketika Suara Berharga Satu Juta Rupiah*.

SUARA tawaran bernilai rupiah itu memenuhi ruang udara kota yang damai itu. Samsul menghirupnya hingga merasuk ke rongga jiwa raganya yang papa. Menghantam tubuhnya yang jelata. Nurani lelaki itu sempoyongan. Sebenarnya, bukan hanya lelaki yang berprofesi sebagai pemulung itu yang menerima suara tawaran itu... (paragraph 1)

"Jadi kamu menerima tawaran dari Timses Pak Liluk," teman seprofesi Samsul membuka obrolan saat mereka sedang menunggu giliran untuk mengambil uang hasil penjualan barang bekas yang tidak seberapa rupiah di sebuah lapak penjualan barang bekas... (paragraph 2).

Kutipan tersebut menunjukkan penggambaran penyituasian penyituasian dalam cerita *Ketika Suara Berharga Satu Juta Rupiah*. Pengarang menceritakan bagian ini terkait dengan latar kehidupan Samsul sebagai seorang pemulung, waktu cerita ini sudah tergambar saat menjelang pemilu.

Serius? Besar banget," ujar Samsul setengah mendelik. (paragraph 3)
"Belum bisa untuk hidup seminggu," demikian jawabnya. Timses para caleg terdiam mendengar jawaban Samsul. Dalam hati kecil mereka berkata sombong sekali lelaki jelata ini. Pasang tarif lagi. Kayak konsultan politik saja. Cuma mereka tidak mengungkapkannya di hadapan Samsul... (paragraph 5).

Kutipan tersebut menunjukkan bagian munculnya permasalahan dalam cerita *Ketika Suara Berharga Satu Juta Rupiah*. Pengarang menceritakan Samsul sebagai tokoh utama dengan keadaan ekonomi rendah membuat sebuah keputusan, ia mematok suara dengan harga tinggi yaitu satu juta rupiah.

Samsul lalu berhitung. Seandainya satu suara bernilai sejuta rupiah, maka dirinya dan istrinya akan mendapat dua juta rupiaah. Sebuah nominal yang sangat besar. (paragraph 6)

Berita harga satu suara Samsul bernilai satu juta rupiah secara merayap telah menyebar ke udara kota. Memasuki relung hati nurani para warga. Menjadi santapan publik. Dari mulai rakyat jelata hingga para petinggi kota... (paragraph 14)

Kutipan tersebut menunjukkan tahap peningkatan konflik mulai dari paragraf 6 hingga paragraf 4. Pengarang menceritakan keinginan Samsul untuk memperoleh uang satu juta rupiah dengan menjual suara saat pemilu. Samsul dan istrinya secara terang-terangan menjual suara dengan harga tinggi, singkat pada paragraf 16 berita tersebut menyebar ke publik.

Samsul tiba-tiba menjadi bintang. Menjadi selebriti politik dadakan. Apalagi ketika sebuah koran memuat profilnya, nama Samsul terangkat ke langit. Berbagai media televisi memintanya untuk menjadi bintang tamu di acara bincang-bincang politik bersama para cendekiawan dan para politisi... (paragraph 15)

Samsul terkaget-kaget saat menerima surat dari Pengawas Pemilu. Surat itu meminta dirinya untuk mengklarifikasi soal adanya aduan perilaku politik uang yang dilakukannya. (paragraph 18)

Cerita pendek *Ketika Suara Berharga Satu Juta Rupiah* dimulai pada paragraf 15 hingga 18 yang menceritakan Samsul menjadi selebriti politik dadakan akibat tindakan berani yang dilakukannya. Semua kalangan membicarakan harga suara yang dipatok Samsul dengan nominal yang tinggi, hingga pada paragraph 18 suasana menjadi menegang karena ia menerima surat pemanggilan dari petugas pemilu.

Mereka berkeyakinan pemanggilan Samsul berkaitan dengan tarif suara yang telah ditentukannya. Samsul akan menjadi korban. Tepatnya dikorbankan walaupun lelaki itu mengaku siap menghadapi panggilan pengawas pemilu itu. (paragraph 19)

.... Bahkan terkadang rela mengorbankan rakyat jelata untuk meraih kursi kekuasaan. Padahal kursi yang mereka duduki berasal dari nurani rakyat. Terbuat dari tulang rakyat. Demikianlah. (paragraph 21)

Tahap Penyelesaian cerita *Ketika Suara Berharga Satu Juta Rupiah* digambarkan paragraf 19 hingga 21 yang menceritakan Samsul menjadi korban praktik

politik. Pengarang menceritakan akhir cerita yang menyiratkan ketidakadilan yang dialami oleh Samsul.

3. Latar

Sebuah karya sastra prosa mengangkat suatu kejadian dengan latar kejadian tertentu, hal ini tentu disesuaikan dengan mengimajinasikan pengarang. Latar dalam cerita pendek berkaitan dengan penggambaran lokasi, waktu atau peristiwa yang pengarangkan tuangkan, menurut Abrams (dalam Riswandi, 2022:75) latar merupakan tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya rangkaian peristiwa dalam cerita. Sejalan dengan pendapat Munaris et al., (2023:132) berpandangan bahwa latar yang menjadi unsur intrinsik cerita pendek yang berkaitan dengan waktu, tempat hingga suasana yang menjadi bagian dalam cerita.” Hal ini sesuai dengan Sayuti (dalam Munaris, Yanti, & Anantama 2023:24) latar adalah elemen fiksi yang menunjukkan pembaca tentang di mana dan kapan berbagai kejadian dalam cerita berlangsung.

Pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa alur sebagai unsur intrinsik berkaitan dengan peristiwa terjadi misalnya tempat, suasana dan waktu. Fungsi latar dalam cerita pendek cukup beragam mulai sebagai penciptaan suasana dalam cerita, membangun emosional pembaca, hingga penciptaan bayangan cerita dalam imajinasi pembaca. Latar dikelompokkan menjadi 3 bagian utama dalam prosa fiksi, yaitu latar tempat, waktu dan sosial. Hal ini sesuai dengan dengan pandangan Munaris, Yanti, & Anantama, (2023:25-36) terkait dengan alur cerita sebagai berikut.

- a) Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.
- b) Latar waktu yaitu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah "kapan" tersebut biasanya dihubungkan yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- c) Latar sosial yaitu menunjuk pada berbagai hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, cara berpikir dan bersikap, adat istiadat, tradisi, keyakinan dan lain-lain.

Pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa latar merupakan tempat cerita yang diangkat oleh pengarang sastra, biasanya latar ini diambil dari hal-hal yang sering ditemui dan tidak asing. Latar dalam sebuah karya sastra terbagi menjadi 3 jenis yaitu latar tempat yang berhubungan dengan lokasi kejadian, latar waktu yang berhubungan waktu kejadian peristiwa dan latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial. Perhatikan kutipan yang menunjukkan latar dalam cerita pendek *Ketika Suara Berharga Satu Juta Rupiah*.

Minggu-minggu mendekati hari pencoblosan, suara tawaran itu terus berdatangan menghantam jiwa Samsul. Lelaki yang pernah bersekolah di SMA itu masih belum bersikap... (paragraph 13)

Latar cerita pendek *Ketika Suara Berharga Satu Juta Rupiah* terjadi saat mendekati pemilu, karena menceritakan terkait dengan fenomena di masyarakat mengenai kejadian yang melanggar norma dan ketentuan kegiatan tersebut.

...Toh pekerjaan itu tidak berat sekali. Tinggal datang ke tempat pemungutan suara atau TPS. Nunggu panggilan dari panitia pemungutan suara. Lalu masuk ke tempat pemungutan suara. Coblos caleg pilihan. Selesai. Pulang. Sudah, dapat uang. Lagi pula tidak memakan waktu lama. Hanya kurang dari 10 menit. (paragraph 10)

Cerita pendek *Ketika Suara Berharga Satu Juta Rupiah* mengangkat latar sosial praktik politik di masyarakat saat digelar waktu menuju pemilu, pengarang menceritakan Samsul sebagai tokoh utama yang menjual suaranya demi uang. Ia menganggap kegiatan pemilu merupakan peluang untuk memperoleh uang dengan cara menjual hak suaranya, penggambaran kutipan ini terdapat dalam paragraf 10.

"Jadi kamu menerima tawaran dari Timses Pak Liluk," teman seprofesi Samsul membuka obrolan saat mereka sedang menunggu giliran untuk mengambil uang hasil penjualan barang bekas yang tidak seberapa rupiah di sebuah lapak penjualan barang bekas. Sinar matahari mulai menurun langit. (paragraf 2)

Lapak penjualan barang bekas menjadi latar tempat dalam cerita pendek *Ketika Suara Berharga Satu Juta Rupiah*, dalam cerita saat Rekan Samsul bertanya terkait dengan penawaran uang pak Liluk. Latar tempat tersebut terdapat dalam paragraf 2,

4. Tokoh

Tokoh bagi sebagian orang memiliki makna yang sama dengan penokohan, namun persepsi tersebut salah karena keduanya berbeda tapi saling berkaitan dan tak bisa dipisahkan. Tokoh adalah pelaku yang terdapat dalam cerita, sementara penokohan dimaknai dengan karakter atau sifat yang melekat dalam tokoh yang pengarangkan tuangkan. Riswandi (2022:72) "Tokoh merupakan orang-orang yang menjalankan cerita, penokohan dimaknai sebagai sifat dari tokoh cerita." Hal ini sejalan dengan Atmowiloto (Nurhidayati, 2018:493) "Tokoh dalam cerita dapat berupa manusia, hewan, benda atau suasana. Tokoh yang diangkat tersebut akan dilengkapi dengan perasaan layaknya manusia." Hal ini sesuai dengan pandangan Nurgiyantoro

(dalam Munaris, Yanti, & Anantama, 2023:12) “Tokoh mengacu pada individu yang ada dalam cerita yang dikenal dengan istilah pelaku cerita” Tokoh ini merupakan penggerak cerita dapat berupa manusia, hewan ataupun hal-hal yang diceritakan dalam prosa.

Pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa makna tokoh dalam cerita prosa sebagai tokoh yang menggerakkan cerita, hal ini tentu tokoh bagian unsur intrinsik yang memiliki peranan yang penting dalam cerita. Pelaku dalam cerita ini akan digambarkan oleh pengarang sesuai dengan pengimajinasian pengarang, tentu untuk berjalan keberlangsungan cerita biasanya terdapat tokoh utama dan tambahan. Tokoh yang diangkat oleh pengarang akan diceritakan layaknya memiliki sikap seperti manusia, misalnya disertai dengan penokohan (watak).

Pengelompokkan tokoh ini sesuai dengan pandangan Sidiq & Manaf (2020:20) “Dilihat dari segi peran pentingnya tokoh dalam cerita terbagi menjadi dua jenis, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang banyak diceritakan, sementara tokoh tambahan lebih sedikit dan sesekali.” Sejalan dengan Nurhidyati, (2018:495) “Dari segi peran, tokoh dikelompokkan atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan inti, sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh pendukung cerita.”

Pendapat kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa definisi tokoh dalam cerita terbagi menjadi 2 jenis, pengelompokan ini dibagi berdasarkan segi peran yang terlibat dalam cerita. Tokoh yang terlibat dalam cerita memiliki peran penting dalam mempertajam jalan cerita yang dirangkai oleh pengarang, berdasarkan peran penting

tokoh terbagi atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama ini merupakan pelaku yang menjadi pusat dari cerita, sementara tokoh tambahan berperan sebagai pelengkap dan mempertajam posisi tokoh utama. Perhatikan contoh penggambaran tokoh yang terlibat dalam cerita *Ketika Suara Berharga Satu Juta Rupiah*.

"Belum pasti. Nilainya kecil. Tidak bisa untuk makan seminggu," Samsul menjawab sembari menghisap rokok kretek termurah yang dibelinya batangan di warung dekat lapak barang bekas itu. (paragraph 2)

Samsul merupakan tokoh utama dalam cerita pendek *Ketika Suara Berharga Satu Juta Rupiah*, karena tokoh ini diceritakan menjadi pusat perhatian dan mempunyai keterlibatan banyak dengan tokoh dalam cerita. Pengarang memposisikan Samsul menjadi tokoh sentral dalam cerita dengan keinginannya yang unik, ia hendak menjual hak suara kepada para calon pejabat dengan mematok harga yang tinggi.

5. Penokohan

Penokohan merupakan bagian dari unsur intrinsik pada karya sastra prosa terkait dengan watak yang melekat pada tokoh, Munaris et al., (2023:134) “Tokoh hadir sebagai penggerak cerita yang memiliki watak tertentu (penokohan). Cerita pendek mengangkat kisah kehidupan sehari-hari yang bersifat imajinasi, dengan menceritakan tokoh cerita baik manusia, hewan ataupun lainnya yang menjadi subjek.”

Hal ini sesuai dengan pandangan Riswandi (2022:72) “Penokohan merupakan cara pengarang untuk menampilkan watak-watak tokoh dalam suatu cerita.” Kemudian Mubasyira (dalam Asih Ria Ningsih, S.S. et al., 2022:77) “Penokohan dan perwatakan dalam cerita memiliki peranan penting, yaitu memberi gambaran tokoh yang ada dalam cerita benar-benar hidup dalam visualisasi penonton.”

Pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa watak merupakan wujud penggambaran tokoh yang terdapat dalam cerita, setiap tokoh mempunyai watak-watak beragam yang mewarnai alur atau jalan cerita. Penggambaran penokohan ini bersifat imajinatif tergantung pengarang, biasanya mengangkat kisah atau cerita yang terinspirasi dari kejadian sekitar. Penggambaran watak cukup beragam, salah satunya menurut Riswandi (2022:71-73) ada lima cara, yaitu.

- a) Penggambaran fisik dengan menggambarkan keadaan fisik tokoh misalnya wajah, bentuk tubuh hingga cara jalannya.
- b) Dialog dengan penggambaran tokoh melalui percakapan tokoh dengan tokoh lainnya.
- c) Penggambaran pikiran dan perasaan tokoh
- d) Reaksi tokoh lain dengan penggambaran tokoh lewat percakapan tokoh lain
- e) Narasi dengan penggambaran yang diceritakan langsung oleh pengarang dalam cerita.

Penggambaran tokoh dalam karya sastra menjadi bagian yang perlu dipertimbangkan oleh penulis. Hal ini berkaitan dengan cara penulis dalam menyajikan cerita diluar alur dan deretan kejadian, bagian penggambaran tokoh juga menjadi satu kesatuan yang utuh dengan unsur intrinsik sehingga karya yang buat memiliki nilai estetik yang tinggi. Asih Ria Ningsih, S.S. et al., (2022:31-32) berpandangan terkait cara pelukisan tokoh,

“Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik uraian (telling) dan teknik ragaan (showing). Teknik uraian sering disebut dengan atau teknik penjelasan, ekspositori (expository), sedangkan teknik ragaan disebut dengan teknik dramatik (dramatic). yang pertama menyaran pada pelukisan secara langsung, sedangkan yang kedua menyaran pada pelukisan secara tidak langsung.”

Pendapat para ahli tersebut, penulis membuat kesimpulan terkait cara penggambaran tokoh bahwa secara umum terbagi menjadi 2 jenis yaitu langsung dan tidak langsung. Teknik secara langsung digunakan oleh pengarang dengan mendeskripsikan tokoh, sementara teknik tidak langsung secara eksplisit melalui tingkah laku pengarang. Realisasi tokoh dan penokohan dalam karya prosa saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Kisah yang diangkat dalam cerita pendek digerakan oleh tokoh yang memiliki watak, ini merupakan bentuk unsur-unsur pembangun cerita dalam karya prosa. Penulis cerita pendek dapat menyampaikan pesan melalui tokoh yang memiliki sifat tertentu, namun tokoh dan watak dalam cerita pendek lebih terbatas. Perhatikan kutipan yang menunjukkan penggambaran penokohan dari cerita *Ketika Suara Berharga Satu Juta Rupiah*.

Lelaki yang pernah bersekolah di SMA itu masih belum bersikap. Masih belum bersikap untuk memilih caleg yang mana saat di tempat pemungutan suara. Tak heran bila beberapa temannya menjulukinya sebagai orang yang menclamencl. (paragraph 13)

Berdasarkan kutipan, Samsul merupakan tokoh utama dalam cerita *Ketika Suara Berharga Satu Juta Rupiah* yang memiliki watak protagonis dalam cerita, karena tokoh ini mempunyai penokohan yang mendukung cerita. Samsul merupakan tokoh yang hidup dalam keadaan sosial ekonomi masyarakat bawah yang bekerja sebagai pemulung, tokoh ini memiliki karakter tidak memiliki prinsip dan pendirian karena belum memutuskan akan memilih caleg.

6. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam cerita pendek berkaitan dengan penyajian pencerita dalam menceritakan jalan cerita, hal ini sesuai dengan pendapat Riswandi (2022:78) “Sudut pandang merupakan cara pengarang memposisikan diri dalam teks cerita yaitu sebagai cerita *intern* atau pencerita *ekstren*.” Hal ini sejalan dengan Nurgiyantoro (dalam Siburian, 2022:62), “Sudut pandang sebagai siasat dan strategi yang pengarang gunakan untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Penulis perlu mempertimbangkan sudut pandang yang digunakan dalam karyanya, karena akan mempengaruhi penghidupan cerita yang diangkat.” Selaras dengan pandangan Nuryanti et al., (2020:177) “Sudut pandang dalam karya sastra mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi dan tindakan dilihat.” Sudut pandang yang digunakan pengarang akan mempengaruhi gaya penyajian penulisan karya sastra berbentuk prosa.

Pendapat para ahli tersebut dapat dimaknai bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang dalam menyajikan teks cerita dalam mengemukakan gagasan ide dan pikiran. Penggunaan sudut pandang akan mempengaruhi rasa dan pengalaman pembaca terhadap karya sastra yang dibaca. Penafsiran pembaca terkait dengan jalan cerita dipengaruhi oleh sudut pandang, sehingga penulis perlu mempertimbangkan dan menggunakan sudut pandang tersebut sesuai dengan target pasar pembaca.

Sudut pandang yang digunakan oleh pengarang dalam menyajikan sebuah cerita secara umum dibagi menjadi 2 jenis yaitu sudut pandang orang kesatu dan ketiga, hal ini sesuai dengan pandangan Asih Ria Ningsih, S.S. (2022:105) “Sudut pandang dalam sebuah cerita prosa secara garis besar dibedakan menjadi 2 jenis: persona

pertama (first person), gaya “aku” dan persona ketiga (third person), daya “dia”. Hal ini sejalan dengan pandangan Riswandi (2022:78) “Pencerita ekstern merupakan pencerita yang hadir, ditandai dengan penggunaan tanda aku. Sebaliknya, Pencerita intern pencerita berada diluar, di tandai dengan penyebutan nama-nama tokoh.”

Pendapat kedua ahli tersebut, penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa penggunaan gaya bahasa terbagi menjadi 2 jenis, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Pemilihan sudut pandang ini tentu mempengaruhi gaya bahasa dan pandangan yang disajikan pengarang dalam karya yang dibuat. Sudut pandang orang pertama menandakan bahwa penulis terlibat dalam cerita, karena pengarang menggunakan kata ganti orang pertama “Aku/saya”. Sudut pandang orang ketiga menandakan bahwa pengarang tidak terlibat dalam cerita, hal ini ditandai dengan penggunaan nama-nama tokoh dalam cerita. Perhatikan kutipan yang menunjukkan sudut pandang dalam cerita *Ketika Suara Berharga Satu Juta Rupiah*.

SUARA tawaran bernilai rupiah itu memenuhi ruang udara kota yang damai itu. Samsul menghirupnya hingga merasuk ke rongga jiwa raganya yang papa. Menghantam tubuhnya yang jelata. Nurani lelaki itu sempoyongan. Sebenarnya, bukan hanya lelaki yang berprofesi sebagai pemulung itu yang menerima suara tawaran itu. Hampir seluruh penduduk kota itu menerimanya Cuma mereka menerima suara tawaran itu dengan diam-diam. (paragraph 1)

Sudut pandang dalam cerita pendek *Ketika Suara Berharga Satu Juta Rupiah* menggunakan orang ketiga karena adanya penggunaan kata ganti ia atau dia. Pengarang memposisikan diri sebagai pencerita dan tidak terlibat dalam cerita tersebut,

7. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam cerita pendek memiliki peranan sebagai alat untuk menyampaikan cerita yang dikarang oleh pengarang. Setiap pengarang memiliki keunikan dan kekhasannya dalam menyajikan cerita pendek, hal ini sesuai dengan pendapat Riswandi (2022:76) “Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pengarang untuk mencapai kekuatan daya ungkap dan estetis.” Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayatullah (dalam Siburian, 2022:63) “Gaya bahasa sebagai cara seseorang atau penulis dalam menyampaikan isi gagasan atau isi hati dengan menggunakan media bahasa yang indah sesuai dengan karakter dan keinginan penulis untuk mempengaruhi pembaca terhadap karya sastra.” Selaras dengan pandangan Asih Ria Ningsih, S.S. et al., (2022:105) “Sudut pandang yang digambarkan oleh pengarang dalam karyanya merupakan cara pandang pengarang terhadap sesuatu yang dikisahkan di dalam cerita.” Gaya bahasa ini mempengaruhi pengambilan sudut cerita, sehingga penulis harus bisa membuat pembaca tertarik membaca teks cerita pendek yang telah dibuat.

Pendapat para ahli tersebut terkait dengan gaya bahasa dalam cerita pendek dapat disimpulkan bahwa setiap pengarang memiliki caranya sendiri untuk menyajikan teks sastra. Penggunaan gaya bahasa yang menarik akan memperkuat gagasan cerita dan kisah yang diangkat seakan-akan hidup dan lebih menarik. Penciptaan suasana akan terwujud melalui gaya bahasa yang digunakan oleh penulis, sehingga dalam cerita pendek perlu menggunakan gaya bahasa yang disukai oleh pembaca.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam merangkai jalan cerita berhubungan dengan diksi. Banyak jenis diksi kata yang dapat dipilih oleh pengarang,

hal ini sesuai dengan pandangan Wicaksono (2017:76-78) berpandangan bahwa gaya bahasa antara lain: metafora, personifikasi, pertanyaan retorik, eufemisme, tautologi, pleonasme, metonimia, hiperbola. Berikut penjelasannya:

- a. Metafora adalah majas yang mengungkapkan perbandingan analogis antara dua hal yang berbeda. Bisa juga diartikan sebagai suatu majas yang dibuat dengan frasa secara implisit tidak berarti, tetapi secara eksplisit dapat mewakili suatu maksud lain berdasarkan pada persamaan ataupun perbandingan. Atau mudahnya majas ini digunakan sebagai bentuk kata kiasan untuk mengungkapkan sesuatu.

Berikut contoh kalimat majas metafora:

- Perasaanku sejernih embun pagi.
- Dia adalah lelaki terkutuk.
- Desa ini bersih dari sampah masyarakat

- b. Personifikasi adalah majas yang membandingkan benda-benda mati seperti seolah-olah memiliki sifat manusia. Majas ini membuat benda mati seperti dapat melakukan sesuatu seperti yang dilakukan makhluk hidup.

Berikut contoh kalimat majas personifikasi;

- Suara sirine ambulan meraung-raung membangunkan warga yang tengah tertidur.
- Dedaunan melambai-lambai tertiuip angin.

- c. Pertanyaan retorik adalah gaya bahasa yang berupa kalimat Tanya, tetapi sebetulnya tidak perlu untuk dijawab. Majas ini berfungsi untuk penegasan sekaligus sindiran.

Berikut contoh kalimat menggunakan majas retorik

- Salat Jumat dilakukan hari apa?

Apa ini orang yang selalu kamu sebut-sebut itu?

- d. Eufemisme adalah pengungkapan kata-kata yang dipandang tabu atau dirasa kasar dengan kata-kata lain yang lebih pantas atau dianggap halus. Contoh: Di mana saya bisa menemukan kamar kecilnya?

- e. Tautologi adalah gaya bahasa dengan mengulang kata dalam sebuah kalimat untuk beberapa kali dengan tujuan sebagai penegasan maksud.

Berikut contoh kalimat yang menggunakan majas tautologi.

- Hancur-luluh hatiku, ketika engkau memutuskan semua jalinan cinta kita.
- Betapa sepi malam ini, betapa sunyi pengharapan ini.

- f. Pleoname adalah majas yang digunakan dengan menyatakan suatu hal yang sudah jelas, tetapi tetap diberi tambahan kata lain untuk mempertegas maksudnya.

Contoh kalimat majas pleonasme:

- Lekas turun ke bawah jika kau masih ingin mendapatkan jatah makan (turun ke bawah).
 - Para pelajar yang tengah melakukan tawuran langsung mundur ke belakang ketika polisi datang (mundur ke belakang).
- g. Metonimia adalah majas yang digunakan untuk menyebutkan satu kata dengan kata lainnya yang masih berhubungan erat. Penjelasan mudahnya seperti menggunakan merk atau nama khusus suatu benda sebagai pengganti benda lain yang lebih umum.
Untuk lebih mudahnya dapat dilihat contoh kalimat majas metonimia berikut ini.
- Perjalanan Solo ke Jakarta menggunakan garuda akan terasa lebih cepat (pesawat terbang).
 - Abang OB membawakan 5 gelas aqua untuk para tamu yang sedang menunggu (air minum).
- h. Metonimia adalah majas yang digunakan untuk menyebutkan satu kata dengan kata lainnya yang masih berhubungan erat. Penjelasan mudahnya seperti menggunakan merk atau nama khusus suatu benda sebagai pengganti benda lain yang lebih umum.
Untuk lebih mudahnya dapat dilihat contoh kalimat majas metonimia berikut ini.
- Perjalanan Solo ke Jakarta menggunakan garuda akan terasa lebih cepat (pesawat terbang).
 - Abang OB membawakan 5 gelas aqua untuk para tamu yang sedang menunggu (air minum).
- i. Hiperbola adalah gaya bahasa dengan ungkapan yang melebih-lebihkan dari kenyataan aslinya. Majas ini meninggalkan kesan kuat pada pembaca dan pendengarnya sehingga dapat menarik perhatian. Berikut ini contohnya.
- Ini adalah daftar karya anak negeri yang mampu mengguncang dunia.
 - Suara deru langkah para prajurit mengalahkan kebisingan suara kereta api ini.

Gaya Bahasa yang digunakan pengarang menggunakan teknik diksi kata yang mewakili pengarang, sehingga menciptakan efek estetis dan mampu mewakili daya ungkap penulis. Riswandi (2022:77-78) berpandangan bahwa terdapat majas yang digunakan dalam karya prosa yang terbagi menjadi 3 jenis sebagai berikut,

a) Majas perbandingan

- Simile: perbandingan langsung dan eksplisit, dengan mempergunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitan: seperti, bagai, bagaikan, laksana, mirip, dsb.
- Metafora: perbandingan yang bersifat tidak langsung/implisit, hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan eksplisit.
- Personifikasi: memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat seperti dimiliki manusia. Ada persamaan sifat antara benda mati dengan sifat-sifat manusia. Berbeda dengan simile dan metafora
- yang bisa membandingkan dengan apa saja, dalam personifikasi haruslah yang dibandingkan itu bersifat manusia.

b) Majas/ Gaya Bahasa Pertautan

- Metonimia: Menunjukkan pertautan/pertalian yang dekat. Misalnya seseorang suka membaca karya-karya A. Tohari, dikatakan: "Ia suka membaca Tohari".
- Sinekdoch: Mempergunakan keseluruhan (pars pro toto) untuk menyatakan sebagian atau sebaliknya (totum pro foto).
Contohnya: ia tak kelihatan batang hidungnya.
- Hiperbola: Menekankan maksud dengan sengaja melebihi lebihkannya. c) Majas Pertantangan
- Paradoks: pertentangan, misalnya, "ia merasa kesepian di tengah berjubelnya manusia metropolitan."

Pendapat para ahli tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa gaya bahasa yang digunakan untuk memilih diksi berhubungan dengan majas yang digunakan. Banyak jenis diksi yang beragam untuk menciptakan keestetikan hingga metafora yang mengandung makna dan mewakili maksud penulis yang dibungkus dalam sebuah karya. Majas terbagi menjadi 3 yaitu perbandingan, pertentangan dan pertautan. Perhatikan salah satu penggunaan majas dalam cerita *Ketika Suara Berharga Satu Juta Rupiah*.

"Mereka, para calon itu ketika sudah menjadi anggota dewan, bisa mendapatkan bermilyar-milyar rupiah selama lima tahun," istrinya melanjutkan. (paragraph 9)

Kalimat "Mereka, para calon itu ketika sudah menjadi anggota dewan, bisa mendapatkan bermilyar-milyar rupiah selama lima tahun" dapat dijelaskan menggunakan majas ironi karena mengandung sindiran halus yang bertentangan dengan kenyataan. Kalimat tersebut seolah-olah memuji bahwa menjadi anggota dewan sangat menguntungkan karena dapat memperoleh kekayaan dalam jumlah besar. Namun, secara tersirat, kalimat ini menyindir kenyataan bahwa kekayaan tersebut seringkali bukan hasil dari kerja keras atau pengabdian kepada rakyat.

9. Amanat

Cerita pendek sebagai prosa fiksi biasanya memiliki nilai edukasi yang disampaikan oleh penulis, menurut Puspitasari (dalam Siburian, 2022:63) “amanat dimaknai sebagai pesan yang terkandung dalam cerita pendek yang hendak disampaikan penulis melalui tulisan.” Sejalan dengan pendapat Chairiah (2022:220) “amanat merupakan sebuah pesan moral yang terkandung dalam teks cerita pendek yang ingin disampaikan penulis kepada para pembaca.” Hal ini juga sesuai dengan pandangan Fitriani (2016:5) “Amanat berisi muatan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembacanya.” Posisi amanat ini dapat diperoleh pembaca ketika cerita telah habis dibaca hingga keseluruhan, dipahami hingga diresapi deretan jalan cerita.

Pendapat para ahli tersebut terkait dengan amanat ini dapat dimaknai bahwa cerita pendek mengandung nilai yang memiliki peran sebagai bentuk nilai-nilai edukasi yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Amanat ini merupakan bagian unsur intrinsik yang dapat disampaikan baik secara tertulis atau tersirat, peran amanat terkandung pesan moral yang dikemas dalam karya sastra.

Amanat dalam cerita pendek memiliki peranan sebagai pembentukan nilai karakter peserta didik di sekolah, penulis biasanya menyisipkan nilai-nilai yang beragam misalnya etika, agama hingga sosial. Penyampaian amanat ini dikemas menggunakan bahasa yang indah, sehingga secara tidak langsung pembaca dapat memetik amanat dari cerita yang telah dibaca. Perhatikan kutipan yang menunjukkan penggambaran amanat dalam cerita pendek *Ketika Suara Berharga Satu Juta Rupiah*.

Itulah resiko menjadi orang kecil. Orang kecil yang menghidupi wakilnya untuk mengemban amanah sebagai wakil rakyat yang sebenarnya berjuang untuk kepentingan pribadi dan kelompok mereka dengan mengatasnamakan rakyat. Bahkan terkadang rela mengorbankan rakyat jelata untuk meraih kursi kekuasaan. Padahal kursi yang mereka duduki berasal dari nurani rakyat. Terbuat dari tulang rakyat. Demikianlah. (paragraph 21).

Amanat yang terkandung dalam cerita pendek *Ketika Suara Berharga Satu Juta Rupiah* yaitu perlu memiliki sikap jujur dalam memilih pemimpin dan masyarakat harus mempertahankan nilai-nilai demokrasi. Pengarang ingin menanamkan pembelajaran terkait dengan nilai kejujuran dan keadilan dalam kehidupan bersosial, berikut kutipan yang menunjukkan pernyataan tersebut.

3. Kajian Nilai Moral dalam Cerita Pendek

Cerita pendek memiliki nilai-nilai sosial yang terkandung secara tersirat dalam karya, peranan karya sastra ini mampu menjadi solusi untuk pendidikan moral yang efektif. Noor (2020:44) “Karya sastra mampu menjadi pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral. Nilai moral ini yang meliputi kejujuran, demokrasi, pengorbanan, santun dan sebagainya.” Hal ini sejalan dengan pendapat Asih Ria Ningsih, S.S. et al., (2022:126) “Moral dimaknai sebagai bentuk ajaran terkait baik-

buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, Susila.” Sesuai juga dengan pandangan Sumanto (2021:17) “Fungsi praktis pembelajaran sastra di tingkat sekolah untuk membekali siswa dengan bahan yang berguna saat terjun di tengah kancah masyarakat. Hal ini dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra baik puisi, novel, drama hingga cerita pendek,” berdasarkan pendapat para pakar tersebut, dapat dimaknai bahwa peranan sastra mampu menjadikan kepribadian peserta didik menjadi calon warga masyarakat yang baik melalui pembelajaran terkait dengan nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan.

Sastra sebagai media untuk memperbaiki kondisi manusia yang menekan pada pentingnya pertimbangan moral dan etika, hal ini didukung dengan pandangan Wijiran (2024:45), “Salah satu poin penting terkait dengan kritik moral sastra yang memiliki keyakinan sastra berperan sebagai media promosi kebajikan dan memberi instruksi berupa pembentukan moral manusia.” Sejalan dengan Asih Ria Ningsih, S.S. et al., (2022:126), “Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal-hal yang ingin disampaikan kepada pembaca.” Sastra mampu menciptakan kesadaran sosial pada diri setiap individu, hal ini sesuai dengan pendapat Rahmanto (2000:23) “Sastra dapat digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran pemahaman terhadap orang lain.”

Pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian moral dalam cerita pendek terkait dengan nilai kebenaran dalam bersikap yang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai moral ini meliputi perbuatan,

sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, Susila yang dapat dijadikan pembelajaran yang terdapat pada cerita pendek. Nilai ini menjadi amanat yang berfungsi menumbuhkan kesadaran sosial, sehingga menjadikan diri individu menjadi lebih baik dalam berperilaku saat bersosialisasi dengan orang lain. Sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca terkait dengan cara bersikap yang sesuai dengan norma dan aturan dalam kehidupan bermasyarakat (sosial) melalui nilai amanat yang terkandung.

4. Hakikat Pendekatan Struktural

Pendekatan Struktural dalam dunia kesusasteraan dikenal dengan teori yang mengkaji sebuah karya sastra pada bagian unsur-unsur intrinsik yang membangun sastra. Riswandi (2022:52) “Pendekatan struktural mengkaji aspek-aspek pembangun sastra diantaranya alur, tema, penokohan, gaya bahasa, gaya penulisan sastra, serta hubungan harmonis dengan aspek-aspek yang membuat sebuah karya mampu menjadi karya sastra.” Sejalan dengan pandangan Emzir & Rohman (2017:8) “Struktural merupakan pendekatan kajian sastra yang memandang karya sastra dengan mandiri yang memiliki hubungan antar unsur.” Sesuai dengan pendapat Wijiran (2024:48) “Pendekatan strukturalisme merupakan pendekatan kajian sastra yang mengaitkan hubungan internal dengan elemen-elemen pembentuk struktur secara keseluruhan.” Pendekatan ini memandang sastra berdasarkan unsur-unsur pembangunnya, pisau bedah ini cocok untuk mengkaji unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam karya sastra termasuk pada cerita pendek.

Makna pendekatan struktural berdasarkan pendapat pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini mengkaji sastra sebagai dirinya sendiri meliputi aspek tema hingga gaya bahasa yang dituangkan oleh penulis. Unsur intrinsik sastra ini saling berkaitan dan mempengaruhi unsur satu dengan yang lainnya, sehingga menyajikan karya sastra yang memiliki nilai estetik dan harmonisasi. Unsur intrinsik yang dikaji dalam pendekatan struktural ini meliputi, tema, alur, tokoh, penokohan, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat yang terdapat pada karya sastra prosa.

Pendekatan struktural ini mempunyai tujuan mengkaji sebuah karya sastra dan memberikan pengetahuan mengenai unsur-unsur pembentuk prosa kepada pembaca dan yang ingin menganalisis secara mendalam dan memberikan sebuah makna secara menyeluruh. Analisis ini mengkaji unsur intrinsik tidak secara terpisah-pisah melainkan secara utuh dan terikat antar unsur pembentuk lainnya, karena pendekatan ini memberikan pandangan terkait hubungan harmonisasi antar unsur intrinsik hingga menjadi sebuah karya sastra prosa yang memiliki nilai estetik.

5. Hakikat Bahan Ajar

1) Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki peranan penting dalam menunjang pembelajaran sebagai perangkat yang perlu disiapkan oleh guru, biasanya bahan ajar ini berisi mengenai materi-materi tertentu yang disusun secara sistematis. Supardi (2020:4) “Bahan ajar atau dikenal dengan materi pembelajaran disusun secara lengkap dan sistematis menggunakan prinsip pembelajaran yang digunakan oleh tenaga pendidik untuk

mengajar di kelas.” Sesuai dengan pendapat Pranowo (2020:239) “Materi pembelajaran yang meliputi keterampilan, pengetahuan dan sikap yang perlu dipelajari oleh peserta didik dalam usaha mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.” Sejalan dengan pandangan Nuryasana & Desiningrum (2020:968), “Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta suatu lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar.”

Makna bahan ajar berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar sebagai media pembelajaran yang berisi seperangkat pengetahuan, keterampilan hingga sikap yang perlu dikuasai peserta didik. Penyusunan bahan ajar tentu disusun secara sistematis untuk mempermudah pengajar dan peserta didik saat proses transfer ilmu, selain itu membantu pengajar untuk lebih mudah agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar yang dibuat ini perlu disesuaikan dengan kurikulum dan kebutuhan dalam proses pembelajaran.

2) Fungsi bahan ajar

Bahan ajar memiliki peranan penting dalam proses keberlangsungan pembelajaran di sekolah. Fungsi keberadaan bahan ajar ini dapat membantu guru untuk lebih siap mengembangkan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Selain itu peserta didik mempunyai sumber materi yang relevan dengan materi yang disampaikan oleh pendidik, sehingga memungkinkan untuk belajar mandiri dan memahami materi secara mendalam. Sugiarni (2022:4) berpandangan secara umum bahan ajar mempunyai fungsi, yakni:

1. Jembatan bagi pendidik untuk keberlangsungan proses pembelajaran untuk disampaikan kepada peserta didik.
2. Alat untuk melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Peran bahan ajar dalam proses pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting, hal ini sesuai dengan pendapat Tian Belawati (dalam Magdalena et al., 2020:317-318) bahwa fungsi bahan ajar dibedakan menjadi untuk guru dan siswa dalam peran pembelajaran, diantaranya:

1. Fungsi untuk guru: menghemat waktu belajar yang dilakukan di kelas, mengubah peran guru menjadi fasilitator, proses pembelajaran menjadi aktif dan interaktif.
2. Fungsi untuk siswa: siswa mampu belajar secara mandiri, dapat belajar secara fleksibel, siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dari kemampuan secara individu, siswa dapat belajar berturut-turut secara mandiri.

Pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki peranan penting baik untuk guru maupun peserta didik. Untuk itu bahan ajar yang digunakan perlu mempergunakan berbagai sumber, tujuannya agar bahan ajar terus mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Bahan ajar yang digunakan oleh pengajar mempunyai bentuk-bentuk yang beragam dan digunakan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang hendak dicapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Prastowo (dalam Magdalena et al., 2020:315) bahwa jenis bahan ajar menurut bentuknya dibedakan menjadi:

- a) Bahan ajar bentuk cetak berupa sejumlah bahan yang disiapkan dalam media kertas, memiliki fungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian berupa informasi atau pengetahuan. Misalnya: buku, modul, lembar kerja siswa, leaflet, wall chart, foto/gambar, model, atau maket.
- b) Bahan ajar rekaman suara atau program audio, berupa semua sistem yang menggunakan sinyal radio, dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang

atau sekelompok orang. misalnya: kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.

- c) Bahan ajar berupa gambar yang dapat diamati berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Misalnya: video, compact disk, dan film.
- d) Bahan ajar interaktif (interactive teaching materials), yaitu: kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video yang oleh penggunaanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan atau perilaku alami dari presentasi. Misalnya: compact disk interaktif.

Pendapat ahli ini memberikan gambaran terkait dengan Jenis-jenis bahan ajar yang dapat disesuaikan oleh pendidik sesuai dengan karakteristik peserta didik, kebutuhan dan tujuan sehingga dalam proses pembelajarannya dapat tercapai secara maksimal. Pertimbangan bahan ajar yang akan digunakan ini akan menentukan keberhasilan pembelajaran, karena setiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda.

3) Kriteria Memilih Bahan Ajar

Pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka memberikan kebebasan dan kefleksibelan dalam realisasinya di setiap sekolah, untuk itu sumber ajar yang hendak digunakan perlu disesuaikan dengan tujuan dan capaian pembelajaran yang sudah dirumuskan sebelumnya. Pranowo (2020:247) berpendapat bahwa sumber bahan ajar merupakan tempat memperoleh sumber yang akan digunakan dalam pembelajaran mulai dari koran, hasil penulisan, pakar studi, internet dan sebagainya. Untuk memperoleh bahan ajar pengajar perlu melakukan analisis terkait dengan bahan ajar yang akan digunakan di sekolah, hal ini dapat disesuaikan dengan pertimbangan tujuan

pembelajaran dan capaian yang hendak dikuasai oleh peserta didik berdasarkan kurikulum merdeka.

Kriteria pemilihan bahan ajar menurut Yespa Warinta et al., (2024:37-38) perlu mempertimbangkan aspek-aspek yang terkandung dalam bahan ajar, diantaranya:

- a. Tujuan pembelajaran
- b. Kebutuhan peserta didik
- c. Ketersediaan
- d. Kualitas teknis
- e. Biaya
- f. Fleksibilitas media yang digunakan

Pandangan ahli terkait dengan kriteria pemilihan bahan ajar dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilihan bahan ajar perlu mempertimbangkan kriteria. Pengajar tidak bisa semena-mena dalam menentukan bahan ajar, hal ini dilatarbelakangi berdasarkan tujuan capaian pembelajaran dan kebutuhan yang hendak ingin dicapai. Zain et al., (2017:177) “Kriteria pemilihan bahan ajar sangat tergantung pada tujuan pembelajaran, hal ini meliputi 3 prinsip penting yaitu: relevansi, konsistensi atau keajegan dan kecukupan materi ajar.”

Pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kriteria pemilihan bahan ajar perlu mempertimbangkan aspek-aspek tertentu, misalnya tujuan, kebutuhan, relevansi, jenjang, teknis hingga biaya. Kriteria ini menjadi pertimbangan guru dalam memilih bahan ajar pada proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Ketersediaan bahan ajar juga menjadi pertimbangan dalam memilih bahan ajar, misalnya memilih untuk membuat, membeli atau menyewa. Berkaitan dengan ketersediaan bahan ajar pengajar juga perlu mempertimbangkan biaya yang

tersedia untuk memilih bahan ajar. Kemudian pengajar juga perlu mempertimbangkan kefleksibelan media yang digunakan dalam proses pembelajaran dan kualitas teknis yang berkaitan dengan kualitas serta kesesuaian sebagai alat untuk pendidikan.

4) Modul

Bahan ajar yang digunakan oleh pendidik hendaknya setelah menentukan pilihan perlu dikembangkan, salah satu bentuk pengembangan bahan ajar dengan melakukan penyusunan modul ajar. Dalam kurikulum merdeka peranan modul sebagai bentuk acuan perangkat ajar pengajar dalam proses transfer ilmu dengan peserta didik. Peranan modul ini memudahkan guru untuk melakukan management tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Budi et al., (2023:1) “Modul ajar termasuk perangkat ajar yang dirancang untuk memenuhi kompetensi minimum dan sistematis mempunyai tujuan sebagai pedoman guru dalam pembelajaran. Modul ini merupakan penerapan ATP dari hasil perkembangan pencapaian perkembangan.”

Elfrianto et al., (2024:245) “Modul ajar merupakan unit pembelajaran yang dirancang untuk memfasilitasi suatu materi yang akan diajarkan, modul ini berisi rangkaian materi, tugas atau bentuk aktivitas pembelajaran hingga sumber daya yang relevan.” Modul ajar ini dirumuskan oleh pengajar sebagai bentuk perkembangan bahan ajar terkait dengan materi hingga bentuk evalusian. Fungsi Modul ajar ini dalam kurikulum merdeka akan memudahkan pengajar dan peserta didik dalam proses pembelajaran, termasuk kategori bentuk realisasi alur tujuan pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku.

Pernyataan para ahli tersebut terkait dengan modul ajar, penulis menyimpulkan bahwa modul merupakan perangkat pembelajaran yang berisi seluruh rangkaian pembelajaran. Modul ini memiliki peran penting dalam keberlangsungan pembelajaran, karena menjadi pedoman guru saat proses belajar dan mengajar berlangsung. Penulis akan membuat modul ajar untuk menunjang kebutuhan penelitian, modul ini sebagai produk dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terkait dengan bahan ajar yang sesuai dengan materi ajar kelas XI. Sasaran pembuatan modul ini untuk jenjang XI dan materi yang tercantum merupakan cerita pendek yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat penulisan. Penulis merumuskan model Pembelajaran yang digunakan oleh penulis yaitu discovery dalam modul yang dirancang, Asiva Noor Rachmayani (2022:159) “Model discovery learning merupakan model pembelajaran untuk melakukan perkembangan keaktifan peserta didik dalam memperoleh ilmu dan melatih daya ingat.” Teori pendekatan pembelajaran ini didasari oleh prinsip manusia memiliki kecenderungan untuk mendapatkan pengetahuan dan memenuhi rasa ingin tahunya secara mandiri.

Penulis menggunakan model pembelajaran ini untuk mendorong peserta didik mencari unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita pendek secara mandiri dan aktif. Peserta didik diharapkan mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik, memahami nilai-nilai amanat berupa nilai moral yang terkandung dalam teks cerita yang disajikan secara berkelompok. Kemandirian yang diusung dari model pembelajaran ini diharapkan peserta didik dapat memahami materi, mampu mengingat dan melatih kemandirian.

5) Kriteria Bahan Ajar Cerita Pendek di SMA

Komponen bahan ajar menjadi salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam menunjang pembelajaran di kelas, begitu juga dengan karakteristik cerita pendek perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan hakikat pendidikan. Pembelajaran sastra menjadi bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah, untuk mencapai tujuan pembelajaran bahan ajar teks sastra perlu disesuaikan. Dengan memperhatikan bahan ajar yang ideal dan memenuhi kriteria bahan ajar, tujuan memilih bahan ajar agar peserta didik mampu mencapai kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Karakteristik bahan ajar sastra menurut Rahmanto (2000:27) mengungkapkan bahwa bahan ajar perlu memenuhi 3 aspek penting yang jangan dilupakan yaitu bahasa yang digunakan, aspek psikologi (kematangan jiwa) dan latar belakang kebudayaan. Ketiga aspek ini merupakan unsur pembangun yang berada dalam teks sastra, maka pengajar dalam memilih bahan ajar teks cerita pendek perlu memperhatikan poin-poin tersebut diantaranya:

a. Aspek Bahasa

Bahan ajar sebagai salah satu perangkat pembelajaran di kelas perlu memperhatikan bahasa yang digunakan dalam semua jenis teks termasuk sastra, sehingga peserta didik dapat memahami bahan ajar tersebut dengan maksimal (menghindari kebingungan). Bahasa yang digunakan dalam teks sastra hendaknya disesuaikan dengan penguasaan bahasa dari peserta didik, meliputi diksi hingga susunan kalimat yang mudah dipahami.

Rahmanto (2000:28) “Pendidik wajib memperhatikan bahasa dalam memilih bahan ajar sesuai dengan kaidah wawasan yang bersifat ilmiah, misalnya mempertimbangkan kosa kata baru hingga ruang lingkup ketatabahasa dan sebagainya.” Peranan bahasa dalam karya sastra ini menjadi nyawa, sehingga penggunaan bahasa yang tidak dikuasai peserta didik akan menghambat pembelajaran. Pendidik hendaknya memilih bahan ajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, sehingga bahan ajar dapat menunjang Alur Tujuan Pembelajaran yang telah dirumuskan sesuai dengan kurikulum.

b. Aspek psikologi

Perkembangan kematangan psikologi perlu diperhatikan oleh pengajar, kesesuaian antara kematangan kejiwaan dan bahan ajar karya sastra yang dipilih akan menentukan ketercapaian kompetensi yang ingin dicapai. Aspek psikologi mempengaruhi pemilihan bahan ajar meliputi kesesuaian kegemaran dan ketidaksukaan terhadap isi sastra sebagai bahan ajar. Tingkat kematangan psikologi ini juga berkaitan dengan kemampuan memahami isi karya sastra yang disajikan sebagai bahan ajar, daya ingat, memahami situasi dan permasalahan yang diangkat dalam karya sastra. Ketidaksesuaian kematangan psikologi sastra akan mempengaruhi cara berpikir peserta didik untuk memaknai bahan ajar sastra, lahirnya rasa tidak minat untuk mempelajari sastra entah terlalu berat atau terlalu ringan.

Kondisi psikologi anak SMA kelas XI dengan kiraan rata-rata usia 16 ke atas, tahap usia ini masuk pada generalisasi. Rahmanto (2000:29) berpandangan bahwa tahap generalisasi merupakan fase anak pada rentan usia 16 tahun ke atas, pada fase ini

kecenderungan anak sudah tidak tertarik lagi pada hal-hal praktis. Namun pada fase ini anak lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat mencari sebuah konsep abstrak dan melakukan analisis terhadap suatu fenomena. Pada tahap ini kecenderungan anak memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan mencari dan merumuskan suatu fenomena, mengenai asal muasal terjadinya kejadian dan terkadang memiliki pikiran filsafat untuk memperoleh keputusan moral.

c. Aspek latar belakang budaya

Aspek latar belakang budaya yang selaras dengan kehidupan sehari-hari akan mendorong ketertarikan peserta didik mempelajari sebuah karya sastra. Hal ini akan mendorong rasa penasaran dan mengaitkan pengetahuan dengan lingkungan sekitar, hal ini selaras dengan pendapat Rahmanto (2000:31) “Pendidik sebaiknya memilih sastra sebagai bahan ajar dengan mempertimbangkan latar budaya yang dikenal oleh peserta didik.” Tujuan menggunakan karya sastra dengan latar budaya yang dikenal supaya peserta didik mampu membayangkan karya sastra berdasarkan pengalaman sekitar yang pernah ditemui, sehingga dengan pengetahuan dasar itu akan mendorong peserta didik memahami kebudayaan asing.

Rahmanto (2000:33) mengungkapkan siswa yang telah mempunyai pengalaman memahami sastra yang sesuai dengan kebudayaan, maka akan mendorong dirinya secara alamiah untuk memahami karya sastra dengan berlatar budaya asing dengan pengarahan dari pendidik yang memiliki pemahaman yang mendalam dan luas.

Maka berdasarkan pemahaman ini peranan kesesuaian budaya dengan karya sastra akan mendorong pemahaman dasar, rasa ingin tahu dan memiliki keberanian untuk memahami sastra dengan budaya asing.

Penjelasan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar perlu mempertimbangkan 3 kriteria yaitu bahasa, psikologi dan kesesuaian latar budaya. Pemilihan bahasa perlu disesuaikan dengan pemahaman peserta didik menginterpretasikan diksi kata dan rangkaian kosa kata yang sesuai agar peserta didik mampu memahami isi karya sastra. Kondisi psikologi peserta didik menentukan tingkat kegemaran dan ketidaksukaan isi karya sastra, untuk tingkat SMA kelas XI dengan rentan usia sekitar 16 tahun termasuk fase generalisasi dengan karakteristik menerima pembahasan abstrak mengenai fenomena yang terjadi.

Terakhir terkait dengan kesesuaian latar budaya sastra dengan lingkungan sekitar peserta didik akan mendorong pemahaman peserta didik secara mendalam, serta akan mendorong kemampuan menerima dan mempelajari sastra dengan latar budaya yang berbeda. Untuk itu pendidik sangat penting mempertimbangkan bahasa, latar budaya dan psikologi mengenai bahan ajar yang akan digunakan. Dengan pertimbangan yang matang ini tentu akan memudahkan proses pembelajaran dan meminimalisasi kemungkinan permasalahan yang akan menjadi kendala kedepannya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Derahayu mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas siliwangi angkatan 2018

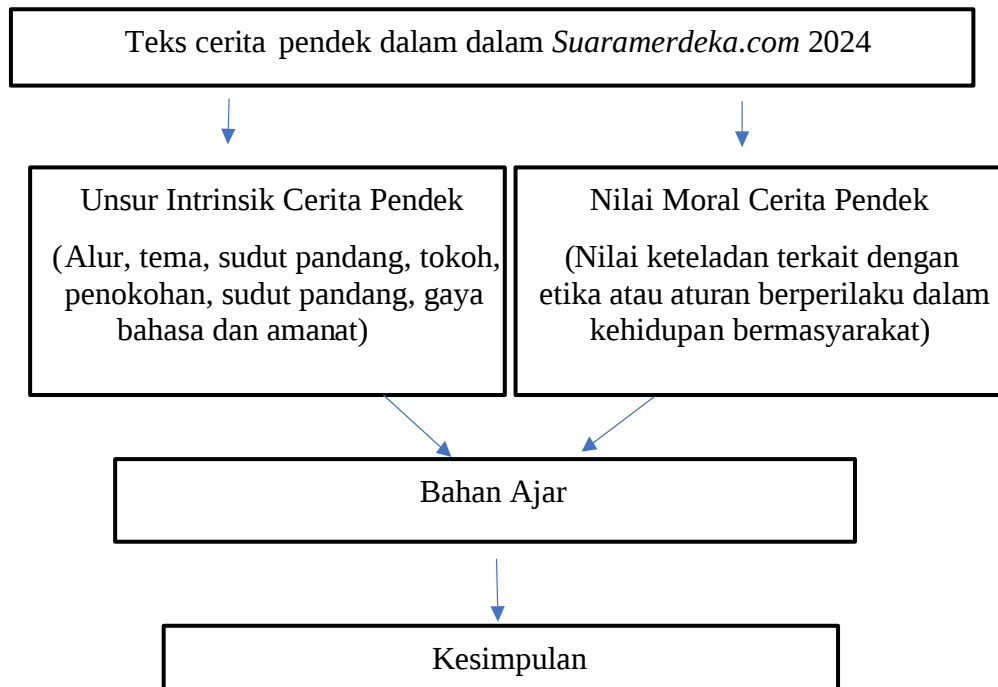
lulusan 2023 (Widianita, 2023), dengan judul “Analisis Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek dalam Kumpulan Cerita Pendek Pilihan Kompas 2010 dengan Pendekatan Struktural sebagai Alternatif Bahan ajar Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA.” Penelitian ini memiliki kesamaan terkait dengan objek penelitian berupa cerita pendek, menggunakan pendekatan struktural dan memiliki tujuan yang sama sebagai alternatif bahan ajar. Sementara perbedaan terletak pada sumber yang digunakan yaitu Cerita Pendek kumpulan Kompas 2010 dan tidak menganalisis sumber pembangun ekstrinsik.

Penelitian yang relevan yang kedua oleh Latif Dwi Nugroho mahasiswa UNNES jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia lulusan 2019 (Nugroho et al., 2019) dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Moral pada Cerita Pendek Surat Kabar Suara Merdeka Edisi Bulan Oktober sampai Desember 2017 sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas XI.” Penelitian ini memiliki kesamaan terkait dengan sumber analisis yaitu cerpen dari suara merdeka, menganalisis nilai-nilai moral dan dijadikan alternatif bahan ajar. Sementara perbedaan terletak pada waktu edisi terbitan, penelitian ini tidak menganalisis struktur pembangun.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual memiliki peranan untuk menghubungkan skema objek penelitian yang menjadi permasalahan yang akan dikaji dan memiliki peranan penting dalam proses penelitian. Sugiyono (2020:283) Kerangka konseptual atau kerangka berpikir merupakan model konseptual mengenai teori berhubungan dengan

berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan bentuk penegasan masalah sebagai turunan dari rumusan masalah. Dalam penelitian ini, pertanyaan penelitian dirumuskan untuk mengarahkan analisis unsur-unsur intrinsik dan nilai moral pada cerita pendek dalam laman *Suaramerdeka.com* tahun 2024 dan untuk mengevaluasi kesesuaian cerpen-

cerpen tersebut sebagai bahan ajar bagi siswa kelas XI SMA. Berikut adalah pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini:

1. Bagaimanakah unsur intrinsik Teks Cerita Pendek dalam laman *suaramerdeka.com* 2024?
2. Bagaimana nilai-nilai moral pada teks cerita pendek dalam laman *suaramerdeka.com* 2024?
3. Dapatkan teks cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek dalam laman *suaramerdeka.com* 2024 dapat dijadikan alternatif bahan ajar dengan memenuhi kriteria bahan ajar sastra menurut teori Rahmanto dan kurikulum merdeka?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai unsur-unsur intrinsik dan nilai moral cerita pendek dalam laman *suaramerdeka.com* tahun 2024 serta mengevaluasi potensinya sebagai bahan ajar sastra di SMA kelas XI.